

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dirancang dengan segala perasaan-perasaan yang terkandung di dalamnya, baik yang buruk maupun yang baik. Setiap insan diberkahi dengan kemampuan untuk merasakan sesuatu dengan indra yang ia miliki, meskipun kadar intensitasnya berbeda dari insan satu dengan insan lainnya. Tak heran, perasaan pun tak dapat dipungkiri andilnya dalam penciptaan suatu karya buatan manusia. Begitu pula dengan karya sastra. Karya sastra terbentuk dari berbagai perasaan yang dituangkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh dan kejadian yang menimpa tokoh tersebut. Perasaan tokoh, sama dengan perasaan manusia, juga mempunyai variasi yang beragam. Perasaan sedih, senang, dan gelisah yang dirasakan oleh manusia bercampur aduk menjadi suatu kesatuan yang dapat menambah nilai estetis ke dalam karya sastra. Tak hanya sedih dan senang, perasaan lain yang kurang nyaman pun bisa muncul.

Salah satu perasaan kurang nyaman yang sering muncul dan dicerminkan dalam tokoh utama di sebuah novel adalah perasaan cemas. Ketika tokoh dihadapkan dengan suatu kejadian penting dalam cerita, perasaan cemas dapat muncul di waktu tersebut dan merangsang timbulnya suatu reaksi pada alur cerita, baik reaksi dari tokoh lain maupun reaksi dari pembaca. Perasaan cemas tentunya bukan hal yang aneh, melainkan suatu hal yang lumrah untuk dirasakan oleh seorang manusia.

Dewasa ini, kecemasan menjadi suatu luapan emosi yang lumayan sering kita rasakan. Kondisi pandemi yang kian meluas juga membuat perasaan cemas dalam diri kian tak dapat terbendung dan menyebabkan banyaknya kecemasan ditemui dalam lingkungan sosial. WHO membahas soal betapa memburuknya kecemasan masyarakat yang terjadi karena adanya pandemic COVID-19 lewat artikelnya yang berjudul “*COVID-19 Pandemic Triggers 25%*

Increase in Prevalence of Anxiety and Depression Worldwide (Pandemi COVID-19 memicu peningkatan prevalensi kecemasan dan depresi sebesar 25% di seluruh dunia)". Dalam artikel ini, diketahui bahwa pada tahun pertama pandemi COVID-19, prevalensi kecemasan dan depresi global meningkat sebesar 25%, menurut laporan ilmiah yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) hari ini. Laporan singkat tersebut juga menyoroti siapa yang paling terpengaruh dan merangkum efek pandemi terhadap ketersediaan layanan kesehatan mental dan bagaimana perubahannya selama pandemi¹.

Banyaknya kecemasan dalam lingkungan sosial merangsang pembaca untuk lebih mengenal perasaan tersebut lebih dalam. Tak jarang ditemukan pembaca yang dengan sengaja membaca suatu karya sastra karena aspek kecemasan yang terdapat pada karya tersebut. Tentu sudah tak aneh jika seorang pembaca ingin membaca sesuatu yang dapat mereka rasakan dengan dekat agar pembaca tidak merasa bahwa hanya merekalah yang merasakan hal tersebut. Maka dari itu, aspek kecemasan dalam suatu karya sastra bisa dinilai sebagai poin plus dalam karya tersebut. Makin relevan perasaan cemas yang dialami sang tokoh, makin banyak juga pembaca yang akan merasa dirinya tak sendirian dalam kecemasan yang tak berujung.

Freud menyinggung soal aspek kecemasan dalam teori psikoanalisis yang ia perkenalkan ke dunia. Kecemasan sendiri ia bagi menjadi tiga macam, yaitu kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Kecemasan-kecemasan ini dibagi berdasarkan penyebab munculnya rasa cemas itu sendiri. Pemicu dari kecemasan realistik berasal dari rasa takut akan bahaya yang mempunyai wujud asli dan nyata. Kecemasan neurotik berhubungan dengan rasa takut yang timbul akan ketidak inginan seseorang dalam mendapatkan hukuman atas keinginan

¹ World Health Organization, "*COVID-19 Pandemic Triggers 25% Increase in Prevalence of Anxiety and Depression Worldwide (Pandemi COVID-19 memicu peningkatan prevalensi kecemasan dan depresi sebesar 25% di seluruh dunia)*" <https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide> (diakses pada 21 Desember 2022, pukul 20.45)

impulsif yang dirinya miliki. Kecemasan moral, seperti namanya, muncul ketika seseorang mengalami rasa takut saat melanggar norma-norma yang ada di lingkungannya.²

Psikologi dan sastra memang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipisahkan. Sama-sama membahas soal perasaan yang dialami manusia, psikologi sangat diperlukan untuk menelaah kepribadian suatu tokoh. Pada penelitian ini, psikologi sastra, khususnya aspek kecemasan akan menjadi topik utama. Sebelum meneliti perihal aspek kecemasan, tentunya struktur dari suatu novel harus sebelumnya dipahami dengan matang. Robert Stanton menawarkan teori yang apik mengenai hal ini.

Dalam bukunya, *Teori Fiksi*, ia mengungkapkan bahwa suatu karya sastra disusun oleh tiga aspek yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.³ Aspek-aspek ini nantinya akan memudahkan kita dalam mencari tahu aspek kecemasan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dalam proses pembacaan novel *Maryam* karya Okky Madasari, peneliti menemukan fakta bahwa novel tersebut adalah objek yang sesuai dengan aspek kecemasan yang diangkat sebagai topik utama pada penelitian ini. Okky Madasari sendiri adalah pengarang Indonesia yang lahir di Jawa Tengah tepatnya pada 30 Oktober 1984.

Penulis perempuan yang dulunya bekerja sebagai jurnalis ini telah mengantongi gelar Ph.D. di National University of Singapore dan juga berhasil menyabet penghargaan ternama, Penghargaan Sastra Khatulistiwa, pada tahun 2012 dengan novelnya, *Maryam*. Berkat popularitas dan keindahannya, *Maryam* juga diterjemahkan ke bahasa lain, menyebabkan novel tersebut laku pesat dan dinikmati oleh berbagai pembaca sastra di berbagai belahan dunia. Tak

² Wiyatmi, *Psikologi Sastra* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), hlm. 7.

³ Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

hanya itu, ia pun menjadi pemenang termuda yang pernah memenangkan penghargaan ternama ini.⁴

Maryam menceritakan tentang Maryam, seorang wanita yang menganut ajaran agama Ahmadiyah yang berjuang melawan kesulitan yang ia terima karena status agamanya tersebut. Ia berkelana ke daerah asing untuk beberapa waktu sampai akhirnya ia memilih untuk pulang ke kampung halamannya, dengan harapan menemui sang ayah dan ibu yang akan merangkulnya ke hangatnya dekapan rumah. Bukan itu yang didapatnya, Maryam harus menelan pil pahit saat melihat bahwa kedua orang tuanya sudah lenyap tanpa peringatan dan kabar. Ia mencari dan terus mencari alasan mengapa kedua orang tuanya memilih untuk hengkang dari tempat yang mereka berdua sayangi dengan segenap hati. Perlahan tapi pasti, Maryam mengetahui bahwa alasan dari kepergian orang tuanya adalah perlakuan diskriminatif dari penganut agama mayoritas kepada dirinya dan orang tuanya yang sama-sama menganut Ahmadiyah, agama minoritas dalam novel *Maryam*.⁵

Fase-fase menegangkan dalam alur cerita Maryam menimbulkan pertanyaan, seberapa cemas tokoh utama dalam novel ini yaitu Maryam ketika menghadapi semua kejadian-kejadian yang menimpanya? Dibalut dengan alur mencekam dan persoalan agama yang cukup jarang dibahas oleh novel sastra pada umumnya, novel *Maryam* karya Okky Madasari ini menawarkan banyak adegan menegangkan dan merangsang munculnya rasa cemas, menjadikan novel ini sebagai pilihan utama peneliti untuk dikaji lebih dalam dari segi aspek kecemasannya.

Kecemasan yang dialami oleh Maryam akan digali lebih dalam dengan menggunakan teori kecemasan Freud dan ditemukan apa sajakah macam kecemasan yang ia alami sebagai

⁴ *Biography* (<https://okkymadasari.net/read/biography>, diakses pada 30 Oktober 2021, pukul 10.20)

⁵ Okky Madasari, *Maryam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012)

tokoh utama dan bagaimana struktur novel lainnya mempengaruhi kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama. Dengan ini, peneliti akan membedah struktur novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan teori struktur novel Robert Stanton sebelum akhirnya masuk ke dalam pembahasan soal analisa aspek kecemasan dalam novel tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian dan teori penelitian yang digunakan peneliti adalah jurnal oleh Juanda, J., & Mahmudah, M. (2019) yang berjudul *Analisis Novel Maryam Karya Okky Madasari dengan Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud* yang meneliti tentang tokoh dan penokohan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari untuk menemukan tiga aspek kecemasan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada 13 kutipan aspek kecemasan realistik, 33 kutipan aspek kecemasan neurosis, dan 1 kecemasan moral. Selain itu, penelitian ini juga membahas soal mekanisme pertahanan terhadap kecemasan, tetapi hasilnya tidak ditampilkan pada akhir jurnal penelitian. Meskipun mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mempertajam penelitian terdahulu dengan cara meneliti kembali melalui pandangan peneliti terkait novel dan teori yang digunakan. Peneliti juga mempertajam penelitian dengan hanya berfokus pada karakter utama pada novel *Maryam* yaitu *Maryam* tanpa adanya kaitan dengan karakter lain. Penelitian ini menggunakan analisis struktural untuk menganalisis karakter dan kecemasan yang dialami karakter tersebut, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanda dan Mahmudah. Penelitian struktural tersebut akhirnya akan dikaitkan dengan analisis kecemasan dan akhirnya membuat suatu kebaruan dalam penelitian ini.

Yuliana, S. R., Mahmudah, Saguni S.S. (2018) dalam jurnal disertasinya yang berjudul *Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra*

David Krech juga melakukan penelitian serupa yang bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari menggunakan Kajian Psikologi Sastra David Krech. Pada hasil penelitiannya, ditemukan bahwa seluruh klasifikasi emosi menurut David Krech hadir pada novel *Maryam* karya Okky Madasari, dari mulai emosi kesedihan, konsep rasa bersalah, emosi kebencian, emosi rasa bersalah yang dipendam, emosi cinta, emosi menghukum diri sendiri, dan emosi rasa malu.

Ningtiyas, D. A. (2022) pada skripsinya yang berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* meneliti tentang tokoh utama pada novel 86 karya Okky Madasari dengan menggunakan psikologi sastra Sigmund Freud dan berfokus kepada dua teori yaitu yaitu struktur kepribadian dan klasifikasi emosi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tokoh Arimbi memiliki tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego sedangkan klasifikasi emosi dalam diri tokoh Arimbi adalah rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Setelah pertimbangan yang telah dilakukan berdasarkan dengan pembahasan di atas, peneliti memilih untuk mengkaji novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan membedah perasaan cemas yang dirasakan oleh Maryam selaku tokoh utama dalam cerita ketika menghadapi konflik-konflik yang ada pada novel ini. Peneliti akan terlebih dahulu memahami struktur dari novel ini dengan seksama agar dapat membedah aspek kecemasannya dengan baik pula. Dalam membedah struktur, teori Robert Stanton akan digunakan untuk mendalami lebih jauh karakter dari tokoh utama yang akan dibahas aspek kecemasannya pada tahap selanjutnya. Analisis aspek kecemasan akan didasari oleh teori kecemasan Freud yang membagi kecemasan menjadi tiga macam yaitu kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Kecemasan akan dikelompokkan dan akan dibahas soal penyebabnya berdasarkan data yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Data primer akan didapat dari novel *Maryam* karya Okky Madasari yang terbit pada 2013 sebanyak 275 sedangkan data sekunder akan didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dari internet, buku-buku referensi yang terkait dengan topik psikologi sastra dan aspek kecemasan. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra dan diolah dengan metode deskripsi kualitatif serta studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi dan memahami aspek kecemasan yang dialami oleh tokoh utama novel yaitu Maryam serta penyebab kemunculan rasa cemas itu sendiri. Dengan demikian, aspek kecemasan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari akan dapat terlihat oleh pembaca dan menjadikan aspek ini sebagai nilai tambah tersendiri untuk perkembangan karakter Maryam sebagai tokoh utama.

1.2. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah aspek kecemasan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Dari fokus penelitian tersebut, penulis menguraikannya menjadi dua sub fokus sebagai berikut:

- 1.2.1. Fakta-fakta cerita Novel *Maryam* karya Okky Madasari
- 1.2.2. Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari
 - 1.2.2.1. Kecemasan Realistik Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari
 - 1.2.2.2. Kecemasan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari
 - 1.2.2.3. Kecemasan Moral Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi dan dirumuskan, sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimanakah fakta-fakta cerita di novel *Maryam* karya Okky Madasari?
- 1.3.2. Bagaimanakah aspek-aspek kecemasan digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai aspek kecemasan pada novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Memperdalam pemahaman tentang teori psikologi sastra dan teori aspek kecemasan dari Sigmund Freud.
3. Sebagai rujukan atau referensi untuk menulis tulisan dengan topik serupa, misalnya topik tentang psikologi sastra maupun aspek kecemasan tokoh utama dari suatu karya sastra.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memunculkan ketertarikan pembaca dalam membaca karya yang memiliki aspek kecemasan di dalamnya.
2. Menjadikan aspek kecemasan dari suatu tokoh utama sebagai nilai tambah serta pengembangan karakter dari suatu karya sastra.
3. Memperluas pemahaman pembaca soal aspek kecemasan yang terdapat dalam tokoh fiktif.